

# Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud

Arfan Takaliuang  
Martha Ogotan  
Novva N. Plangiten

**Abstract:** *This study is to determine the strategy of development of tourism sector of Culture and Tourism District Talaud islands. Department of Culture and Tourism Talaud district has an important role in developing the tourism sector and is responsible for the management and maintenance of tourism potential as well as the facilities and infrastructure that exist. One example of the ineffectiveness of the strategy Department of Culture and Tourism in developing the tourism sector is, there are many sights that have not been managed properly, also the absence Determination levy entry fee for each visitor who comes in location, as well as limitations and lack of facilities supporting tourism becomes one of the factors that hinder tourism management. Lack of promotion and lack of awareness and community participation in the tourism sector to make tourism in Talaud Regency difficult to develop. This study uses Qualitative Research Methods SWOT analysis techniques through interviews with 10 Informants, observation and document tracking instrument assisted an additional form of interview guidelines using data analysis techniques of data reduction, data presentation, and of the conclusion. Based on the research results through a SWOT analysis. The following are the results of the analysis: Department of Culture and Tourism Talaud district has the strength of the tourism sector will be an asset that is more wealth of art and culture and tourism asset, weaknesses in the Department of Culture and Tourism is not optimal promotion and tourism marketing, the opportunities that exist in the Department of Culture and Tourism in developing the tourism sector in the District Talaud is stakeholder support tourism and culture, especially the Provincial and National strong in the Development of Culture and Tourism areas, where as the challenges faced by the Department of Culture and Tourism in developing the tourism sector is the level of competition among the regions in which travel product offerings on the above conclusions, are suggested to be cooperation between, the Department of Culture and Tourism with the private sector or investors, then the Office Culture and Tourism and the local government must facilitate all the needs of tourism, especially in terms of facilities and infrastructure and training-training and promotion.*

**Key Words:** *the role of the Agency in the implementation of regional staffing mutations.*

## PENDAHULUAN

Perubahan internal dan eksternal bangsa ini, terdapat isu sentral yang menjadi wacana publik yaitu perlunya pembagian kekuasaan yang seimbang antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah guna meningkatkan kemandirian daerah untuk mengelola rumah tangganya sendiri dalam hubungan yang serasi dengan daerah lainnya, serta tentunya dengan pemerintah pusat. Saat ini terdapat cara berpikir yang mengharap agar kekuasaan atau wewenang antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, termasuk pengaturan perimbangan dalam menikmati kekayaan Negara yang berasal dari sumber daya alam daerah, yang selama ini dipandang sebagai monopoli pemerintah

pusat harus diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah, dimana pemerintah daerah dapat dengan leluasa melaksanakan pembangunan daerahnya sehingga hasil pembangunan dapat lebih diterima oleh masyarakat. Selain itu daerah dengan wewenang untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri.

Pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 589) pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan

kualitas lebih maju. Bila konsep pengembangan ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, Teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis konseptual dan moral karyawan, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan, workshop bagi karyawan dapat meningkatkan pengetahuan lebih lagi diluar. Edwin B. Flippo mendefinisikan pengembangan sebagai berikut: "Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh", sedangkan latihan didefinisikan sebagai berikut: "Latihan adalah merupakan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seorang karyawan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu". Sedangkan Andrew F. Sikula mendefinisikan pengembangan sebagai berikut: "Pengembangan mengacu pada masalah staf dan personel adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum". Sedangkan definisi latihan diungkapkan oleh Andrew F. Sikula yaitu "latihan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu". Selain sebuah perencanaan, sebuah destinasi pariwisata harus memiliki sebuah konsep pengembangan pariwisata sehingga antara perencanaan dan proses pengembangan

beriringan untuk menuju sebuah tujuan destinasi pariwisata yang ideal.

Isyarat bahwa sektor pariwisata harus menjadi bagian sumber keuangan bagi pelaksanaan otonomi daerah menunjukkan bahwa sektor pariwisata tersebut merupakan tolak ukur terpenting bagi kemampuan daerah dalam mengelola dan mewujudkan daerah destinasi pariwisata. Disisi lain sektor pariwisata juga merupakan tantangan yang dapat dijadikan patokan untuk melihat sejauh mana daerah mampu melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang ada di daerah untuk kemakmuran masyarakatnya.

Di Indonesia istilah pariwisata baru dimulai pada awal tahun 1960-an. Istilah pariwisata diperoleh dari budayawan intelektual atas permintaan Presiden Soekarno kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX selaku Ketua DTI (Dewan Tourisme Indonesia) pada tahun 1960. Secara terpisah dua orang budayawan, yaitu Prof Mr Moh. Yamin dan Prof. Dr. Prijono memberi istilah pariwisata untuk mengganti istilah *tourism* atau *travel*, yang konotasinya dapat terkait dengan selera rasa *pleasure*, *excitement*, *entertainment*, *adventure* dan sejenisnya. Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sansekerta yaitu *pari* yang berarti penuh, lengkap, berkeliling, *wis* (man) yang berarti rumah, properti, kampung, komunitas dan ata yang artinya pergi terus menerus, mengembara (*roaming about*).

Jadi, pariwisata adalah pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus. (Nyoman S Pedit, 2002: 1) Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. (Oka A Yoeti, 2001: 43) A. Hari Karyono (1997: 15) berpendapat bahwa "Pariwisata

adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan”. Sedangkan pengertian pariwisata berdasarkan Pasal 1 angka 3 UU No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. E. Guyer Freuler sebagaimana yang dikutip oleh Nyoman S. Pendit (2002: 34) merumuskan pengertian pariwisata dalam arti modern yaitu pariwisata merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian suhu udara, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.

Karyono (1997: 28) mengemukakan bahwa “Agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik maka harus mempunyai 3 syarat daya tarik yaitu: ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*), ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*) dan ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*)”.

Kabupaten Kepulauan Talaud adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi utara yang memiliki alam yang indah dan sejuk. Kabupaten Talaud memiliki banyak objek wisata yang dapat dikunjungi seperti wisata alam, wisata seni dan budaya, dan wisata peninggalan sejarah. Namun objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Talaud belum dikelola dengan baik, sehingga belum memberikan kontribusi besar bagi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Talaud. Serta tidak adanya retribusi objek wisata dari Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Talaud membuat potensi-potensi wisata yang ada tidak memberikan pemasukan bagi

pendapatan asli daerah Kabupaten Talaud, karena para pengunjung yang masuk ke lokasi wisata tidak dikenakan biaya masuk atau karcis masuk. Yang menjadi pokok masalah yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud dalam pengembangan sektor pariwisata khususnya pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah:

1. Masih ada beberapa lokasi wisata yang belum dikelola dengan baik.
2. Sarana dan prasarana penunjang pariwisata belum memadai, serta akses ke lokasi wisata belum optimal.

Minimnya promosi, Serta kurangnya partisipasi masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan, maka penulis perlu mengkaji dan mencari tahu masalah yang ada, dengan pendekatan ilmiah dan objektif, agar kemudian bisa mendapatkan solusi yang konstruktif untuk dibahas secara luas dan mendalam. Maka dari itu penulis mengangkat judul: “Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud”

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2016. Penelitian ini berbentuk analisis deskriptif, yaitu jenis penelitian survei yang bertujuan menjelaskan strategi Keunggulan bersaing yang bisa digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk lebih meningkatkan posisi Dinas melalui penganalisisan kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman yang dihadapi oleh Dinas. Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud.

- a. Kekuatan (*Strength*) adalah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dan kemampuan kepada Dinas untuk mempertahankan posisinya dengan melakukan aktivitas pada tingkat yang sama.

- b. Kelemahan (*Weaknesses*) adalah berupa sesuatu yang tidak dilakukan dengan baik oleh Dinas atau tidak memiliki kapabilitas untuk melakukannya, sementara pesaing memiliki kapabilitas tersebut.
- c. Peluang (*Opportunities*) adalah suatu kecenderungan lingkungan yang menguntungkan yang dapat meningkatkan kinerja Dinas.
- d. Ancaman (*Threats*) adalah suatu kecenderungan lingkungan yang tidak menguntungkan yang dapat merugikan Dinas.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari Manager Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dengan mempelajari berbagai tulisan melalui buku, internet, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, internet, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian, dan teknik wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan yaitu manajer pemasaran.

Metode Analisis Deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai Dinas secara umum dengan menggunakan matriks SWOT yaitu alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis Dinas. Matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Dinas dan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Dinas, sehingga dapat ditetapkan strategi bersaing yang tepat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Lingkungan Internal

- a. Kekuatan (Strength)
  1. Kesiapan struktur organisasi, tata kerja, dan tupoksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang cukup memadai
  2. Perangkat Perencanaan dan Studi Obyek Wisata yang memadai
  3. Kekayaan akan aset seni budaya dan aset obyek wisata yang banyak
  4. Memiliki sentra industri kerajinan yang banyak sehingga dapat menjadi alternatif kunjungan wisatawan
  5. Aksesibilitas ke Kabupaten Talaud mudah dan baik dari Manado
  6. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Talaud yang mendukung kegiatan pembangunan kebudayaan dan pariwisata dengan menempatkannya sebagai salah satu sektor prioritas di Kabupaten Talaud
  7. Iklim investasi yang kondusif dan baik di sektor pariwisata
  8. Pelibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata memadai khususnya di pedesaan
- b. Kelemahan (Weakness)
  1. Kualitas dan kuantitas SDM Kepariwisata Kabupaten Talaud masih terbatas
  2. Kondisi sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung obyek wisata yang belum memadai dalam pelayanan bagi wisatawan
  3. Pelayanan dan sikap masyarakat di obyek wisata yang belum mencerminkan Sapta Pesona
  4. Kurangnya produk wisata yang atraktif, inovatif, dan edukatif.
  5. Kurang optimalnya koordinasi kebijakan antar instansi Pemerintah dalam pengembangan. Terbatasnya kapabilitas basis data dan system informasi kebudayaan dan pariwisata

6. Belum optimalnya promosi dan pemasaran pariwisata
7. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang perlunya pelestarian situs budaya dan seni budaya.
8. Kualitas kelompok seni budaya tradisional belum memadai dalam mendukung pengembangan pariwisata
9. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana guna pengembangan kesenian.
10. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana guna pengembangan seni budaya daerah.
11. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian dan budaya daerah.

## 2. Analisa Lingkungan Internal

### a. Peluang (Opportunities)

1. Manado sebagai kota budaya dan pariwisata, serta merupakan tempat tujuan wisata utama keenam di Indonesia Daya dukung investasi industry kepariwisataan yang memadai
2. Kecenderungan trend perubahan minat kunjungan wisata ke arah (berorientasi) pada minat khusus (wisata pedesaan, ekowisata dan agrowisata)
3. Dukungan stakeholder pariwisata dan kebudayaan khususnya Propinsi dan Nasional yang kuat dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata daerah
4. Keberpihakan Akademi dan Perguruan Tinggi yang memadai dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata daerah Pergeseran kebijakan pembangunan nasional yang menempatkan sektor kebudayaan dan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas.

### b. Tantangan (Threats)

1. Tingkat persaingan antar daerah dalam penawaran produk wisata yang tinggi
2. Tingkat persepsi dan ekspektasi wisatawan terhadap kondisi dan kenyamanan di obyek wisata meningkat

3. Bertambahnya inovasi dan kreativitas atraksi destinasi wisata di luar Talud
4. Derasnya arus informasi berbagai budaya asing lewat media yang berpengaruh terhadap karakter dan budaya masyarakat
5. Rendahnya minat generasi muda dalam pengembangan seni budaya daerah.

Strategi dan kebijakan dalam Renstra adalah strategi dan kebijakan untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka menengah yang selaras dengan strategi dan kebijakan daerah serta rencana program prioritas dalam rancangan awal RPJMD. Strategi dan kebijakan jangka menengah menunjukkan bagaimana cara mencapai tujuan, sasaran jangka menengah, dan target kinerja hasil (outcome) program prioritas RPJMD yang menjadi tugas dan fungsi SKPD. Strategi dan kebijakan dalam Renstra selanjutnya menjadi dasar perumusan kegiatan bagi setiap program prioritas yang menjadi tugas dan fungsi SKPD.

Rumusan strategi merupakan pernyataan-pernyataan yang menjelaskan bagaimana tujuan dan sasaran akan dicapai serta selanjutnya dijabarkan dalam serangkaian kebijakan. Rumusan strategi juga harus menunjukkan keinginan yang kuat bagaimana SKPD menciptakan nilai tambah (value added) bagi stakeholder layanan. Di sini penting untuk mendapatkan parameter utama yang menunjukkan bagaimana strategi tersebut menciptakan nilai (strategic objective). Melalui parameter tersebut, dapat dikenali indikasi keberhasilan atau kegagalan suatu strategi sekaligus untuk menciptakan budaya “berpikir strategik” dalam menjamin bahwa transformasi menuju pengelolaan pemerintah daerah yang lebih baik, transparan, akuntabel dan berkomitmen terhadap kinerja, strategi harus dikendalikan dan dievaluasi (learning process).

Dalam rangka mendukung Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Talud

merumuskan Strategi dan Kebijakan sebagai berikut:

### 3. Strategi

- a. Optimalisasi fasilitasi pelaksanaan aktivitas seni budaya masyarakat;
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan modal-modal seni budaya lokal dan sejarah purbakala;
- c. Penyusunan arahan pengembangan kawasan pariwisata secara konseptual dan sistematis;
- d. Rehabilitasi pengembangan kawasan pariwisata secara komprehensif dan terpadu;
- e. Ekstensifikasi dan intensifikasi pembangunan destinasi dan daya tarik wisata berbasis Sapta Pesona dan Sadar Wisata;
- f. Pengembangan paket-paket wisata khusus;
- g. Pengembangan area sebaran tujuan kunjungan wisatawan;
- h. Pengembangan kelembagaan bekerjasama dengan PT/Akademisi/Pemangku Kepentingan
- i. Optimalisasi peran dan pemberdayaan masyarakat dalam penguatan kelembagaan;
- j. Mengembangkan jejaring dan kemitraan pariwisata yang berkualitas dan berkesinambungan;
- k. Peningkatan kualitas dan keragaman produk usaha dan jasa pariwisata;
- l. Pengembangan Pasar Wisatawan;
- m. Pengembangan dan pemanfaatan kemitraan pemasaran pariwisata yang terpadu dan sinergis.

### 4. Kebijakan

- a. Memperkenalkan kebudayaan daerah, mendorong upaya-upaya crosscultural understanding dan mendukung upaya pengembangan budaya yang khas dan sesuai nilai-nilai setempat;

- b. Mengembangkan budaya daerah sebagai sentra-sentra industri pariwisata yang mendukung kunjungan dan daya tarik wisata;
- c. Meningkatkan sarana dan fasilitas kawasan wisata menggunakan pendekatan pengembangan pariwisata berwawasan lokal, budaya, lingkungan dan berkelanjutan;
- d. Meningkatkan peran dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kepariwisataan yang kreatif dan inovatif;
- e. Mengoptimalkan pelayanan pariwisata yang mengedepankan SAPTA PESONA dan SADAR WISATA;
- f. Pengembangan destinasi pariwisata berbasis perdesaan, budaya dan industri kecil/local;
- g. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kapabilitas SDM dan Kelembagaan Budaya dan Pariwisata;
- h. Memberdayakan dan meningkatkan peran industri kecil dan kerajinan rakyat yang memberi nilai tambah daya tarik wisata;
- i. Meningkatkan kerjasama dan peran antar pemangku kepentingan dalam pengembangan investasi dan pelayanan pariwisata;
- j. Meningkatkan kualitas dan kuantitas materi informasi dan promosi yang informatif, menarik dan inovatif;
- k. Pengembangan kerjasama promosi pariwisata secara optimal dan terpadu;
- l. Mengembangkan data dan informasi pariwisata yang akurat dan terkini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil rangkuman wawancara dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talud dalam membangun dan mengembangkan potensi-potensi wisata secara umum

belum optimal. Dikarenakan keterbatasan anggaran, keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Talaud, juga rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengembangkan sektor pariwisata, serta kurangnya partisipasi generasi muda melestarikan kebudayaan daerah.

2. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Talaud dalam membangun sektor pariwisata lebih dominan sebagai fasilitator dalam bentuk fisik. Sedangkan untuk non fisik kegiatan lebih terfokus pada sektor swasta, sehingga tidak adanya keseimbangan yang terjadi antara kemitraan yang dilakukan dengan swasta dan masyarakat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran yang peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan sosialisasi sadar wisata harus lebih digalakkan lagi demi meningkatkan kesadaran wisata masyarakat Kabupaten Talaud, adapun untuk keterbatasan anggaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Talaud bisa memanfaatkan banyak sponsor dari pihak swasta maupun melalui media sosialisasi seperti media cetak, maupun internet.
2. Untuk mengembangkan sektor pariwisata, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus melakukan kerja sama dengan pihak swasta atau pengusaha. Karena jika dikelola oleh pihak swasta sektor pariwisata akan berkembang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrew F. Sikula. 1985. *Manajemen Pengembangan*. Jakarta: Grasindo
- Edwin B. Flippo. 2002. *Konsep Pengembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fred R. David. 2004. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hari Karyono. 1997: 28. *Ekologi Pariwisata*, Jakarta: Angkasa Offset.
- Haryadi Bambang. 2003. *Manajemen Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- James.A.F. Stoner. 2001. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Intermedia.
- Nyoman S Pendit, 2002 *Ilmu Pariwisata*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Oka A Yoeti, 2001: 43. *Ekonomi Pariwisata: Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar